



Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Milenial

- Irfan Abubakar** | Toleransi Pancasila, Hak-Hak Individu dan Kepentingan Komunal: Menimbang Perspektif Kaum Muda Muslim Milenial
- Adi Prayinto** | Agama dan Negara Dalam Perspektif Pancasila: Upaya Mencari Titik Temu Relasi Ideal Yang Tak Mudah
- Ahmad Gaus** | Menelusuri Akar-Akar Nilai Kemanusiaan Pancasila Dalam Budaya Indonesia
- Rita Pranawati, MA** | Sikap Generasi Muda Muslim Millenial Terhadap Pancasila
- Iding Rosyidin** | Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Arus Globalisasi Informasi
- Bakir Ihsan** | Urgensi Nilai Gotong Royong dan Prinsip Kerakyatan Di Era Milenial
- Idris Hemay** | Menilai Politik Elektoral Dengan Tropong Prinsip Musyawarah Mufakat
- Rini Rini** | Mewujudkan Sila Keadilan Dan Tantangan Revolusi Industri 4.0
- Andi M. Akbar** | Ilmu Kepancasilaan; Peluang Pengembangannya Di Universitas



Susunan Dewan Redaksi

Penasehat : Dr. (H.C.) Zulkifli Hasan, S.E., M.M.
Dr. Mahyudin, S.T., M.M.
E.E. Mangindaan, S.IP.
Dr. H.M. Hidayat Nur Wahid, M.A.
Dr. (H.C.) Oesman Sapta Odang
Dr. Ahmad Basarah, M.H.
H. Ahmad Muzani
Dr. (H.C.) H. A. Muhaimin Iskandar, M.Si.

Pengarah : Dr. Delis Julkarson Hehi, MARS
Prof. Dr. Hendrawan Supratikno
Rambe Kamarul Zaman, M.Sc., M.M.
Martin Hutabarat, S.H.
Ir. Tifatul Sembiring

Penanggung Jawab : Dr. Ma'ruf Cahyono, S.H., M.H.

Wakil Penanggung Jawab : Dra. Selfi Zaini

Pemimpin Redaksi : Drs. Yana Indrawan, M.Si.

Redaktur Pelaksana : Tommy Andana, S.IP, M.AP.
Drs. Joni Jondriman

Editor : Siti Aminah; Prađita Devis Dukarno; Otto Trengginas Setiawan.

Pengumpul Bahan : Endang Sapari; Endang Ita; Riswandi; Rindra Budi Priyatmo;
Dian Kartika Sari; Widhi Aditia Putra; Bayu Nugroho; Wafistrietman Corris;
Elias Petege; Indra Ardianto; Wasinton Saragih; Rani Purwati Kemala Sari;

Alamat Redaksi

Biro Pengkajian, Sekretariat Jenderal MPR RI

Gedung Bharana Graha, Lantai 3,

Jl. Jend. Gatot Subroto No. 6 Jakarta 10270

Telp. (021) 57895421, Fax: (021) 57895420

E-mail : biro.pengkajian@setjen.mpr.go.id / biro.pengkajian@gmail.com

Daftar isi

| | |
|--|------|
| Daftar Isi | i |
| Pengantar Redaksi | iii |
| Sambutan Sekretaris Jenderal Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia..... | ix |
| Sambutan Pimpinan Badan Pengkajian Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia | xiii |
| Toleransi Pancasila, Hak-Hak Individu Dan Kepentingan Komunal: Menimbang Perspektif Kaum Muda Muslim Milenial | 1 |
| Agama Dan Negara Dalam Perspektif Pancasila: Upaya Mencari Titik Temu Relasi Ideal Yang Tak Mudah..... | 25 |
| Menelusuri Akar-Akar Nilai Kemanusiaan Pancasila Dalam Budaya Indonesia | 41 |
| Sikap Generasi Muda Muslim Millenial Terhadap Pancasila | 53 |
| Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Arus Globalisasi Informasi..... | 65 |
| Urgensi Nilai Gotong Royong dan Prinsip Kerakyatan Di Era Milenial..... | 79 |
| Menilai Politik Elektoral Dengan Tropong Prinsip Musyawarah Mufakat | 91 |
| Mewujudkan Sila Keadilan Dan Tantangan Revolusi Industri 4.0 | 107 |
| Ilmu Kepancasilaan; Peluang Pengembangannya Di Universitas | 119 |

SIKAP GENERASI MUDA MUSLIM MILLENNIAL TERHADAP PANCASILA

Oleh: Rita Pranawati, MA¹

Abstrak

Makalah ini mengeksplorasi sikap milenium muda Muslim terhadap Pancasila, tantangan untuk meningkatkan pemahaman Pancasila, dan strategi untuk menyebarkan Pancasila di kalangan milenium muda Muslim. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan fokus milenium muda Muslim. Penelitian ini menemukan bahwa kebanyakan milenium muda Muslim setuju bahwa Pancasila adalah ideologi yang paling cocok dan final untuk Indonesia. Sikap Muslim milenial terhadap Pancasila terdiri dari tiga kelompok, Pertama yang tanpa syarat setuju untuk Pancasila; Kedua, siapa yang menyetujui Pancasila sebagai ideologi dasar Indonesia dengan argumen bahwa Islam telah mendukung Pancasila; ketiga, yang setuju bahwa Pancasila adalah ideologi Indonesia tetapi pada saat yang sama mereka memiliki agenda untuk mendirikan khilafah/negara Islam yang hanya sejumlah kecil generasi muda Muslim yang mengikuti kelompok ini. Tantangan mendidik dan menanamkan nilai Pancasila terhadap milenium muda Muslim adalah karena tumbuhnya hedonisme dan konservatisme yang memiliki gaya komunal, alkitabiah dan puritan. Oleh karena itu, ada tiga strategi untuk menyebarkan Pancasila, yaitu mendidik kaum muda Muslim milenium dengan berbagai metode yang diperbarui; memperkenalkan sejarah, sastra, geografi, dan filsafat; dan membina generasi muda Muslim di forum keagamaan dan pendidikan.

Kata Kunci: Muslim millennial, Pancasila, Sikap

¹ Dosen FISIP UHAMKA, peneliti CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar Negara Indonesia yang dijadikan sebagai sumber nilai yang luhur oleh seluruh bangsa Indonesia. Sebagai sebuah dasar Negara, Pancasila perlu dijaga kelestariannya agar tetap dipahami, dimaknai, dan diimplementasikan oleh seluruh warga negaranya. Salah satu segmen warga Negara yang penting bagi masa depan bangsa adalah generasi muda atau yang sering disebut dengan generasi millennial.

Generasi millennial adalah generasi yang akan memegang tampuk kepemimpinan negeri ini di berbagai sector di masa yang akan datang. Dengan adanya bonus demografi di tahun 2020 dan akan mencapai puncaknya pada tahun 2030, maka kualitas sumber daya manusia Indonesia yang memahami dasar negaranya dengan baik akan menjadi kunci kemana bangsa Indonesia dibawa. Tanpa wawasan kebangsaan yang baik dan pemahaman serta pemaknaan terhadap Pancasila maka bangsa ini akan semakin jauh dari cita-cita bangsa Indonesia. Cita-cita luhur bangsa Indonesia sesuai dengan pembukaan UUD Negara Republik Indonesia 1945 yaitu negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur, serta mencapai kesejahteraan umum.

Untuk memahami generasi millennial, maka kita perlu melihat karakteristiknya. Menurut Neil Howe dan William Strauss², generasi millennial adalah generasi yang lahir pada tahun 1982 dan 20 tahun setelahnya. Secara lebih spesifik, *millennial saeculum* terbagi menjadi empat generasi yaitu *baby boom* (1943-1960), generasi X (1961-1981), Generasi Y atau millennial (1982-2004), dan generasi Z atau *homelanders* (sejak 2005).³ Tulisan ini akan memfokuskan pada generasi Y atau millennial yang saat ini berusia 16-36 tahun) dengan lebih spesifik generasi millennial yang beragama Islam sebagai entitas agama dengan penganut terbesar di Indonesia.

Generasi millennial adalah generasi yang sangat lekat dengan gawai dengan sambungan internet. Survei APJII menunjukkan bahwa pengguna gawai usia 19-34 tahun sebanyak 49,52% belum lagi dari yang usia 16 dan 34-36 tahun.⁴ Menurut Alvaro, 8 dari 10 millenials adalah pengguna internet.⁵ Sosial media seperti youtube, whatsapp, instagram, facebook, line, twitter, hingga tik tok dan vlog adalah dunianya. Sumber informasi bagi generasi millennial dalam segala aspek kehidupan termasuk didalamnya keagamaan, berbangsa dan bernegara berpindah ke google.⁶

Reformasi yang terjadi pada tahun 1998 menjadi salah satu tahapan sejarah perubahan konsep dan praktek berbangsa dan bernegara. Mulai dari amandemen batang tubuh UUD 1945, relasi antara lembaga tinggi Negara dan tertinggi Negara yang berubah, hadirnya Mahkamah Konstitusi, hingga proses pembelajaran tentang Pancasila. Sebagian besar generasi millennial tidak mengenal 36 butir Pancasila dalam penataran Pedoman, Penghayatan, Pengamalan Pancasila (P4). Mereka juga tidak mengenyam lagi pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Diperlukan pembaharuan untuk melakukan edukasi tentang Pancasila bagi generasi millennial.

Bagi generasi muda Muslim, perlu dilihat pula bagaimana pandangannya terhadap Pancasila mengingat Muslim adalah mayoritas di Indonesia. Dari beberapa riset sebelumnya, lebih sering dijumpai problem identifikasi identitas sebagai Muslim sekaligus sebagai orang Indonesia. Jika tidak hati-hati maka kaum Muslim muda millennial akan terjebak pada pemihakan daripada sebagai sebuah kompromi sebagai Muslim yang hidup di bumi Indonesia. Hal ini mengingat bahwa berdasarkan riset yang dilakukan oleh CSRC UIN Syahid Jakarta, sikap dan perilaku kaum muda Muslim tidak menunjukkan kecenderungan yang ajeg terhadap radikalisme.⁷ Generasi

Muslim millennial menganut sikap dan perilaku keberagaman yang konservatif, dengan corak spesifiknya yaitu komunal, skriptual dan puritan. Dari situasi ini tentu penting melihat fakta bagaimana mereka memandang Pancasila sebagai ideologi Negara.

Tantangan bagi pemimpin bangsa adalah bagaimana mengenalkan, mengajarkan, dan memahami, Pancasila dan nasionalisme kepada generasi millennial khususnya Muslim millennial. Hal ini agar mereka dapat memaknai dengan baik dasar Negara dan rasa nasionalisme, serta mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan sosial, sekaligus kehidupan berbangsa dan bernegara. Situasi ini tentu tidak mulus begitu saja dan akan menghadapi tantangan-tantangan yang tidak sedikit. Tulisan ini akan mengulas sikap kaum muda Muslim millennial dalam memahami dan mendukung Pancasila sebagai dasar negara, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana mengajarkan anak muda Muslim millennial tentang Pancasila. Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah *library research* yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian yang mendukung topik ini. Sedangkan fokus target grup tulisan ini adalah anak muda millennial khususnya Muslim millennial.

2 Neil Howe & Willam Strauss, *Millennial Rising: The Next Great Generation*, Vintage Books: 2000.

3 Subhan Setowara, *Tantang Muslim Millennial dan Kiprah Mereka dalam Muslim Millennial Catatan dan Kisah WOW Muslim Zaman Wawu*, Mizan: Bandung, 2018

4 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*, 2017

5 Hasanuddin Ali, *Sembilan Perilaku Millennial Indonesia*, Alvara Research Center, Jakarta: 2018.

6 Rita Pranawati, *Gaya Belajar Agama, dari Konvensional ke Digital*, dalam *Muslim Millennial Catatan dan Kisah WOW Muslim Zaman Wawu*, Mizan: Bandung, 2018

7 Chaider S Bamualim dkk (Editor), *Kaum Muda Muslim Millennial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, CSRC-PPIM-CONVEY-UNDP, Jakarta: 2018.

Pandangan Kaum Muslim Millennial Terhadap Pancasila

1. Mereview Sikap Kaum Muda Muslim untuk Pancasila

Menengok berbagai penelitian terkait penerimaan terhadap Pancasila, diantaranya penelitian terhadap takmir Masjid se-DKI yang dilakukan CSRC UIN Jakarta pada tahun 2010. Penelitian ini menemukan bahwa 89% takmir masjid menyatakan merasa nyaman dengan Pancasila dan mengakui Pancasila dan UUD 1945 sebagai model terbaik.⁸ Selanjutnya penelitian tentang radikalisme di kalangan mahasiswa UI dan UIN menemukan bahwa sebanyak 90% mahasiswa menyatakan Pancasila cocok menjadi ideologi Negara.⁹ Ketika ditanyakan apakah Pancasila adalah ideologi yang bersifat final, 72,2% mahasiswa setuju sedangkan 26,9% tidak setuju. Sedangkan riset Wahid Foundation pada Oktober 2017 menemukan bahwa 80% warga Negara Indonesia mendukung Pancasila dan UUD 1945 ketika ditanya "Pancasila dan Undang-Undang Dasar sekarang adalah yang terbaik bagi kehidupan kita sebagai bangsa Indonesia".¹⁰ Sedangkan penelitian *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) di tahun 2017 menemukan bahwa 90,5% responden mendukung

falsafah dan dasar Negara Pancasila dan secara tegas menolak mengganti dasar Negara Indonesia dengan ideologi lain.¹¹

Dari keseluruhan survei kuantitatif yang telah dijelaskan diatas, sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk didalamnya generasi Muslimmillennial yang terwakili dalam penelitian di UI dan UIN menggambarkan bahwa mayoritas masih meyakini Pancasila sebagai ideologi terbaik dan tepat bagi bangsa Indonesia. Namun demikian, adanya angka antara 10-20% yang menyatakan belum mendukung Pancasila tetap perlu dianalisis mendalam apa yang menjadi penyebab responden pada kelompok ini menolak Pancasila. Jika alasannya non ideologis masih dapat dimaklumi. Namun jika mengarah pada radikalisme maka kelompok responden ini perlu mendapat perhatian utuh. Hal ini agar tidak terjadi tindakan yang mengarah pada terorisme.

2. Pandangan Kaum Muda Muslim terhadap Pancasila

Sisi positif yang patut kita banggakan dari penelitian di UI dan UIN serta Kaum Muda Muslim Millennial bahwa kaum muda Muslim menolak kekerasan sebagai praktek mencapai tujuan meskipun atas nama

agama. Pada penelitian kuantitatif yang dilakukan di kalangan terdidik dan calon pemimpin bangsa yaitu mahasiswa UI dan UIN persetujuan terhadap kekerasan atas nama agama sebagai jalan keluar untuk mencapai tujuan tidak dapat dijadikan nilai pembeda. Hal ini karena hampir seluruh mahasiswa menolak kekerasan dilakukan walaupun atas nama agama.¹²

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, 90% mahasiswa setuju Pancasila cocok sebagai ideologi negara. Sedangkan dari 10% yang menolak, ketika ditanyakan ideologi apa yang tepat menggantikan, maka 68,8% adalah Islam, 12,5% adalah sosialisme, 6,2% komunisme, dan 6,3% lainnya. Alasan-alasan ketidaksetujuan terhadap Pancasila sebenarnya lebih karena melihat fenomena ketidakadilan. Disisi lain, riset ini juga menunjukkan adanya kebingungan mengidentifikasi dirinya baik sebagai Muslim maupun sebagai warga Negara Indonesia. Hal ini terlihat dalam pendapat mahasiswa UI dan UIN yaitu sebanyak 72,2% menyatakan Pancasila sebagai ideologi yang bersifat final dan 27,8% menyatakan tidak. Ketika ditanyakan apakah seorang Muslim wajib berjuang mendirikan Negara Islam maka 62,7% menyatakan setuju dan 37,3% menolak, serta 70,45% menolak bahwa menaati ideologi pandangan hidup selain Islam adalah kafir.

Penelitian sejenis yang dilakukan PPIM dan Convey terhadap siswa dan mahasiswa juga menemukan bahwa ada sebanyak 91,23% menyatakan bahwa mereka menyetujui terhadap penerapan syariat Islam dan kekhalifahan sebagai sistem pemerintah meskipun 80,74% mereka menolak pernyataan pemerintah RI yang berdasarkan Pancasila adalah taghut atau kafir.¹³

Situasi diatas menggambarkan kegamangan identitas ke-Indonesiaan dan ke-Islaman yang ada dalam pribadi generasi muda Muslim millennial. Proses negosiasi dan kompromi yang terjadi pada masing-masing individu belum selesai dalam hal mendudukan secara tepat dua identitas ke-Indonesiaan dan ke-Islaman yang seharusnya tidak dipertentangkan. Kalaupun ada niat mendirikan Negara Islam hanyalah *social Muslim imaginary* yang tidak wujud dalam aksi.¹⁴ Namun secara umum sebenarnya situasinya adalah mayoritas mahasiswa menerima Pancasila sebagai ideologi dan tidak ada persetujuan aktivitas yang berarti ingin menggantikan Pancasila.

Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh CSRC UIN dengan Convey, meskipun dirasakan fenomena menguatnya radikalisme dan ekstremisme di ruang publik, namun kekerasan tidak banyak menjadi konsern kaum muda

8 Al-Makassary, Ridwan dan Ahmad Gaus AF (Eds). 2010. *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo* (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

9 Rita Pranawati, *Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, Studi Kasus: Universitas Indonesia dan UIN Jakarta*, CSRC UIN Jakarta, Jakarta: 2012

10 Wahid Foundation, *"Tren Tolerasi Sosial Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia"*, Laporan Penelitian Wahid Foundation Jakarta: 2017.

11 Centre for Strategic and International Studies (CSIS), *"Ada apa dengan Millennial?, Orientasi Sosial, Ekonomi, dan Politik: Rilis dan Konferensi Pers Survei Nasional"*, CSIS, Jakarta: 2 November, 2017.

12 Rita Pranawati, *Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, Studi Kasus: Universitas Indonesia dan UIN Jakarta*, CSRC UIN Jakarta, Jakarta: 2012

13 Ranga Eka Putra dkk, *Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z*, PPIM- Convey, Jakarta: 2018

14 Charles Taylor, *Modern Social Imaginaries*, Durham, North Carolina: Duke University Press, 2004

Muslim millennial.¹⁵ Selalu ada peluang untuk menjadi ekstrimis atau radikal sebagaimana ideologi juga menginfiltrasi ruang publik. Namun secara umum penelitian CSRC tersebut menemukan bahwa generasi Islam memiliki komitmen pada Pancasila dan memiliki sikap keagamaan yang moderat. Keteguhan hati pada ideologi dan pribadi yang kuat (bukan yang labil) akan menjadi kunci kaum muda Muslim millennial bertahan dari radikalisme dan ekstremisme. Hal ini akan terjadi utamanya ketika ideologi Negara yaitu Pancasila mengalami fase penurunan peran dan fungsi.

Sikap kaum muda Muslim kepada Pancasila dapat dijelaskan menjadi menjadi tiga tipologi.¹⁶ *Pertama*, kaum muda yang menerima Pancasila secara utuh tanpa syarat untuk menjadi simbol perekat bangsa yang beragam. Dua alasan yang termaktub dalam tipologi ini adalah Pancasila sebagai simbol pemersatu bangsa dan Pancasila adalah pondasi yang kuat untuk tumbuhnya kebhinekaan, serta menolak hadirnya ideologi lain. Kelompok ini secara tegas menolak hadirnya khilafah sebagai sistem pemerintahan termasuk diterapkannya syariat Islam. Fakta Indonesia yang beragam menjadi landasan yang kuat bagi anak muda Muslim untuk setia pada Pancasila sebagai pengikat kemajemukan Indonesia.

Kedua, kaum muda yang menerima Pancasila secara sikap

dan perilaku dengan menggunakan argumen Islam untuk mendukung Pancasila. Secara umum kaum muda Muslim millennial di kelompok ini yakin Pancasila sebagai dasar Negara yang tidak tergantikan dan kokoh sebagai pondasi pemersatu bangsa. Ada tambahan alasan bagi kelompok ini mengapa Pancasila menjadi dasar Negara, yaitu bahwa seluruh substansi dan maksud Pancasila sesuai dengan ajaran Islam, baik secara doktrin maupun identitas. Misalnya yang sering disebutkan adalah terkait dengan sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai penerjemahan dari ajaran tauhid dan implementasi surat Al-Ikhlâs. Kelekatan Pancasila dengan Islam menjadikan tiadanya alasan untuk mengingkari Pancasila. Selain itu, mereka meyakini bahwa keterlibatan tokoh-tokoh Muslim seperti KH. Wahid Hasyim (NU), Ki Bagus Hadikusumo dan KH Abdoel Kahar Muzakir (Muhammadiyah), Haji Agus Salim, Raden Abikoesno Tjokrosoejoso dll bersama dengan tokoh nasionalis lainnya telah merumuskan Pancasila.

Ketiga adalah mereka yang menerima Pancasila sebagai sesuatu yang ambigu. Pada tipologi ini terdapat dua penafsiran, yaitu mengakui Pancasila sebagai falsafah dan ideologi Negara tetapi memiliki agenda re-Islamisasi Pancasila dengan mengembalikan visi piagam Jakarta. Serta yang kedua yaitu kelompok yang menerima Pancasila namun

sesungguhnya memiliki agenda untuk menerapkan syariat Islam dan mendirikan khilafah. Para aktivis muda dari HTI sangat kental dengan kelompok ini.

Dari gambaran diatas sebenarnya dapat diyakinkan bahwa sebagian besar generasi muda Muslim millennial meyakini Pancasila sebagai ideologi Negara meskipun masih ada sebagian kecil yang memiliki agenda lain dalam penerimaan mereka terhadap Pancasila. Situasi ini penting untuk dicarikan solusinya agar tidak menjadi perongrong dasar Negara Indonesia.

3. Tantangan Kaum Muda Muslim Millennial dalam Memahami Pancasila

Tantangan terbesar bagi kaum muda Muslim millennial adalah kembalinya sikap keberagamaan yang konservatif di kalangan umat Islam Indonesia.¹⁷ Hal ini adalah karena menguatnya arus demokrasi yang dikaitkan dengan mudarnya Islam liberal di Indonesia dan menguatnya pengaruh Timur Tengah. Situasi menguatnya pola keberagamaan yang konservatif ini tidak hanya terjadi pada ormas yang lahir paska reformasi namun juga pada organisasi yang sudah mapan seperti MUI dan Muhammadiyah.

Penelitian PPIM dan Convey menemukan bahwa pada level sikap,

sebanyak 58,5% siswa dan mahasiswa memiliki pandangan keagamaan yang cenderung radikal dan intoleren (51,1% intoleransi internal dan 34,3% intoleransi eksternal).¹⁸ Namun pada hal perilaku, intoleransi eksternal sebanyak 62,9% dan secara internal sebanyak 33,2% yang berarti anak muda lebih toleran terhadap non Muslim dibandingkan dengan sesama Muslim khususnya dikaitkan dengan Ahmadiyah dan Syiah. Terjadinya radikalisme dan intoleransi dalam penelitian ini diantaranya ada tiga faktor yaitu *pertama* faktor guru dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam; *Kedua*, akses internet sebagai penyumbang radikalisme sebanyak 50,9%; *Ketiga* persepsi tentang Islamisme dan kinerja pemerintah. Namun hal ini tidak mengurangi loyalitas dan kepercayaan terhadap Pancasila, UUD 1945, NKRI dan demokrasi yaitu sebanyak 80,74% responden yang terdiri dari siswa dan mahasiswa.

Selain itu, riset CSRC UIN-Convey menunjukkan bahwa sekalipun keberagamaan anak muda Muslim millennial adalah terbuka dan moderat, namun mereka "cenderung menganut sikap dan perilaku keberagamaan yang konservatif dengan corak yang komunal, skriptual dan puritan".¹⁹ Dari catatan diatas, kecenderungan konservatisme agama dan jangkauan pengetahuan yang masih dalam tahap pencarian

15 Chaider S Bamualim dkk, opert.

16 Ibid.

17 Martin van Bruinessen, ed, Contemporary Development in Indonesian Islam, Explaining the "Conservative Turn", Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013.

18 Ranga Eka Putra dkk, Api dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z, PPIM-Convey, Jakarta: 2018

19 Chaider S. Bamualim dkk, op cit.

menjadikan tantangan tersendiri bagi generasi muda Muslim millennial dalam memahami dan meyakini Pancasila.

Pada aspek yang lain, hedonism menjadi tantangan bagi anak muda Muslim dan kepeduliannya pada aspek kebangsaan termasuk dalam hal pemahaman dan pendalamannya terhadap Pancasila. Sebanyak 75,5% usia 13-18 tahun dan 74,23% usia 19-34 tahun yang kesemuanya masuk generasi millennial adalah pengguna internet.²⁰ Adapun layanan yang diakses diantaranya adalah 89,35% chatting, 87,13% sosial media, 74,84% *search engine*, 72,79% melihat foto, 69,64% melihat video, 70,23% *download video*, 56,77% *download gambar*, 55,3 artikel. 35,99% *upload file*, 33,58% email, 32,19% beli barang, 16,97% pendaftaran, jual barang 8,12% dan perbankan 7.39%.²¹ Data APJII juga menunjukkan pemanfaatan untuk bidang edukasi lebih sedikit dibandingkan untuk bidang gaya hidup.

Situasi di atas menunjukkan hedonism yang melanda kaum muda millennial sebagai sebuah dampak globalisasi. Aspek pemanfaatan internet terlihat lebih populer untuk kehidupan sosial dan hiburan dibandingkan untuk kepentingan edukasi. Dunia glamor yang banyak ditampilkan dalam dunia maya dan menjadi gaya hidup kaum muda, menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah, para pemimpin

bangsa, dan para pendidikan untuk mendekatkan anak muda pada ideologi bangsa dan Negara, yaitu Pancasila.

4. Mendekatkan Anak Muda Muslim Millennial dengan Pancasila

Dengan karakter anak muda Muslim millennial yang sangat lekat dengan gawai dan sosial media, penting kiranya para pihak memikirkan media dan metode yang tepat untuk membangun kesadaran generasi muda millennial khususnya Muslim terhadap Pancasila. Ada tiga pendekatan yang penting untuk mendekatkan anak muda kita dengan Pancasila, *pertama*, mengajarkan Pancasila di segala aspek kehidupan baik formal maupun non formal dengan media dan metode yang variatif dan kekinian. Anak-anak muda millennial sangat menggemari video pendek yang ditayangkan dalam berbagai sosial media seperti instagram, youtube, facebook, dan sosial media lainnya. Cara kreatif harus dilakukan dengan memproduksi film-film pendek, lagu, meme, iklan singkat, yang memberi pengetahuan dan menyadarkan pentingnya menjaga Pancasila. Sosial media akan sangat efektif mengenalkan Pancasila pada generasi millennial. Selain itu, menggunakan *influencer* atau orang yang berpengaruh dalam sosial media untuk ikut menjadi duta Pancasila menjadi hal yang penting dilakukan.

Kedua, mengenalkan sejarah, sastra, geografi, dan filsafat kepada anak muda Muslim millennial. Berdasarkan laporan penelitian keberagamaan kaum muda Muslim millennial di Jakarta, anak muda yang membaca sejarah, sastra dan filsafat dengan baik memiliki sikap yang kuat terhadap ideologi bangsa dan tidak rentan terhadap konservatisme dan radikalisme.²² Memahami sejarah, sastra dan filsafat menjadikan anak muda tidak mudah menghakimi, bersedia menelusuri dengan baik apa yang mereka terima, dan menyadari sejarah perjuangan bangsanya. Literasi yang baik akan membantu anak muda Muslim millennial menghargai perjuangan bangsa dan hal ini akan membangkitkan penghormatan terhadap pahlawan sekaligus kesadaran menjaga NKRI dan Pancasila. Sedangkan mempelajari geografi bermakna mendalami luas dan beragamnya Indonesia. Kesadaran akan kebhinekaan Indonesia akan memberikan makna yang mendalam pada implementasi Pancasila.

Ketiga, memberikan pendidikan tentang Pancasila di ruang formal dan ruang keagamaan dengan metode yang menarik dan dengan *learning by doing*. Membangun pengetahuan dan kecintaan pada Pancasila perlu dilakukan di ruang formal baik pendidikan maupun keagamaan. Analisis yang telah disebutkan diatas menyimpulkan bahwa adanya ambiguitas identitas keislaman dan keIndonesian yang tumbuh pada

anak muda Muslim millennial. Seharusnya identitas keislaman dan keIndonesian tidak dipertentangkan. Dalam hal ini, ceramah agama yang progresif sangat diperlukan untuk mendudukkan bingkai keislaman dan keIndonesian. Dalam pengajaran di ruang kelas, guru/dosen tidak perlu terjebak pada doktrin menanamkan Pancasila. Pengetahuan yang baik tentang Pancasila dibutuhkan oleh peserta didik, namun melengkapi dengan praktek *learning by doing* implementasi nilai-nilai Pancasila akan sangat bermakna dan membekas di hati nurani peserta didik.

Kesimpulan

Secara umum dapat dikatakan bahwa mayoritas kaum muda Muslim millennial meyakini Pancasila sebagai ideologi yang tepat bagi bangsa Indonesia dan bersifat final. Namun ketika dihadapkan pada pertanyaan kewajiban Muslim untuk mendirikan Negara Islam dan menerapkan syariat Islam, sebagian besar mereka menyetujui namun menolak bahwa ketaatan terhadap ideologi selain Islam (Pancasila) adalah kafir. Kegamangan identitas ini dapat dimaknai sebagai proses pencarian identitas yang seharusnya tidak dihadapi-hadapkan namun dikompromikan. Pendirian Negara Islam bagi kaum muda Muslim millennial ini adalah *social Muslim imaginary* yang belum ada upaya aksinya.

Penerimaan kaum muda Muslim millennial terhadap Pancasila,

20 APJII, opcit

21 Ibid

22 Rita Pranawati, *Laporan Penelitian: Corak Keberagamaan Kaum Muda Muslim Millennial di Jakarta*, CSRC-Convey, Jakarta, 2018.

dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu *pertama*, kaum muda Muslim millennial yang menerima Pancasila tanpa syarat karena menyadari Pancasila sebagai perekat keragaman Indonesia; *Kedua*, kelompok Muda Muslim millennial yang menerima Pancasila dengan menggunakan argumen Islam untuk mendukung Pancasila; *Ketiga* adalah kelompok yang menerima Pancasila sebagai sesuatu yang ambigu karena masih memiliki agenda mengembalikan Pancasila pada piagam Jakarta dan agenda pendirian khilafah serta menerapkan syariat Islam.

Tantangan terbesar bagi kaum muda Muslim millennial dalam menjaga dan mencintai Pancasila diantaranya adalah menguatnya sikap dan perilaku keberagaman yang konservatif dengan corak komunal,

skriptual dan puritan yang ditandai dengan kecenderungan intoleran dan hedonisme.

Saran

Untuk mendekatkan kaum muda Muslim millennial dengan karakter yang sangat lekat dengan gawai dan akses internet, maka penting kiranya untuk mengajarkan Pancasila dalam segala aspek kehidupan formal dan non formal dengan metode dan media yang variatif dan kekinian. Selain itu, mengenalkan sejarah sastra, geografi dan filsafat menjadi perisai perlindungan dari radikalisme dan menjaga Pancasila. Upaya memberikan pendidikan Pancasila di ruang formal dan ruang keagamaan dengan *learning by doing* akan lebih dimaknai anak muda Muslim millennial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasanuddin, *Sembilan Perilaku Millennial Indonesia*, Alvares Research Center, Jakarta: 2018.
- Al-Makassary, Ridwan dan Ahmad Gaus AF (Eds), 2010. *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo*, Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2010
- Bamualim, Chaider S dkk (Editor), *Kaum Muda Muslim Millennial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, CSRC-PPIM-CONVEY-UNDP, Jakarta: 2018.
- Bruinessen, Martin van ed, *Contemporary Development in Indonesian Islam, Explaining the "Conservative Turn"*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013.
- Eka Putra, Rangga dkk, *Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z*, PPIM-Convey, Jakarta: 2018
- Howe, Neil & Willam Strauss, *Millennial Rising: The Next Great Generation*, Vintage Books: 2000.
- Pranawati, Rita, *Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, Studi Kasus: Universitas Indonesia dan UIN Jakarta*, CSRC UIN Jakarta, Jakarta:2012.
- Pranawati, Rita, *Gaya Belajar Agama, dari Konvensional ke Digital*, dalam Muslim Millennial Catatan dan Kisah WOW Muslim Zaman Wow, Mizan, Bandung: 2018
- Pranawati, Rita, *Laporan Penelitian: Corak Keberagaman Kaum Muda Muslim Millennial di Jakarta*, CSRC-Convey, Jakarta: 2018.
- Setowara, Subhan, *Tentang Muslim Millennial dan Kiprah Mereka* dalam Muslim Millennial Catatan dan Kisah WOW Muslim Zaman Wow, Mizan, Bandung: 2018
- Taylor, Charles, *Modern Social Imaginaries*, Durham, Duke University Press, North Carolina: 2004